

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK-EMKM pada UMKM Anggota CU Prima Danarta

Rr. Puruwita Wardani^{1,*}, Susanna Hartanto²

¹ Prodi Akuntansi Diploma III; Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; Jl. Dinoyo 42-44 Surabaya, 031-5678478; e-mail: puruwita@ukwms.ac.id

² Prodi Akuntansi Diploma III; Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; Jl. Dinoyo 42-44 Surabaya, 031-5678478; e-mail: susanahartanto@ukwms.ac.id

* Korespondensi: e-mail: puruwita@ukwms.ac.id

Diterima: 14 April 2022; Review: 18 April 2022; Disetujui: 27 April 2022

Cara sitasi: Wardani P, Hartanto S. 2022. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK-EMKM pada UMKM Anggota CU Prima Danarta. Jurnal Online Insan Akuntan. Vol.7 (1): 89-102.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis penerapan SAK EMKM bagi anggota CU Prima Danarta yang memiliki usaha yaitu umur dari usaha UMKM, pendidikan terakhir yang dimiliki oleh pelaku UMKM, latar belakang dari pendidikan pelaku UMKM, dan sosialisasi atas SAK EMKM. Penelitian ini dilakukan di masa pandemi Covid-19. Data diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada anggota CU Prima Danarta dan kuesioner dari 52 responden yang dapat diolah. Theory of planned behavior digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah umur usaha menghasilkan pengaruh yang negatif terhadap penerapan SAK EMKM, sosialisasi mengenai SAK EMKM menghasilkan pengaruh yang positif terhadap penerapan SAK EMKM, sedangkan jenjang pendidikan pendidikan dan juga latar belakang dari pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Sosialisasi dari pihak IAI dan akademisi sangat diperlukan untuk menunjang penerapan SAK EMKM bagi UMKM anggota CU Prima Danarta

Kata kunci: teori perilaku yang direncanakan, usaha mikro kecil menengah, pandemi covid-19

Abstract: This study analysis the implementation of SAK-EMKM for members of CU Prima Danarta who have business. This study was conducted during the Covid-19 pandemic. The data were obtained from questionnaires distributed to members of CU Prima Danarta who have businesses and questionnaires from 52 respondents could be processed. The theory of planned behavior is used as an approach in this study. The results of this study are the age of business has a negative effect on the implementation of SAK EMKM, socialization of SAK EMKM has a positive effect on the implementation of SAK EMKM, education level and also educational background has no effect on the implementation of SAK EMKM. Socialization from the IAI and academicians are needed to support the implementation of SAK EMKM for MSME members of CU Prima Danarta.

Keywords: theory of planned behavior, micro small and medium enterprise, covid-19 pandemic

1. Pendahuluan

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu yang dapat menggerakkan perekonomian di Indonesia (Tatik, 2018). Sebagai penggerak perekonomian di Indonesia, UMKM mampu membuka lapangan pekerjaan baru sehingga menyerap tenaga kerja (Ismadewi et al., 2017). Sebagai suatu usaha, tentunya UMKM dalam meningkatkan usahanya tidak terlepas dari kebutuhan akan modal. Modal dapat diperoleh melalui peminjaman kredit ke Bank. Salah satu syarat peminjaman kredit yang akan diberikan kepada suatu usaha adalah suatu usaha tersebut memiliki laporan keuangan. Pihak bank memerlukan laporan keuangan guna menganalisis kondisi keuangan usaha tersebut sehingga bank dapat mengambil keputusan kredit. Menurut (Adhikara, 2018), kebanyakan UMKM berpikir bahwa pembuatan laporan keuangan usaha tersebut mudah dan sederhana, namun pada kenyataannya, ternyata pembuatan laporan keuangan dibutuhkan suatu pengetahuan akuntansi yang baik. Pengetahuan akuntansi yang baik adalah pengetahuan mengenai standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku umum untuk UMKM yaitu SAK untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM). Masih banyak UMKM yang belum rutin atau bahkan tidak melakukan pencatatan atas usahanya secara terstruktur atau sesuai SAK untuk UMKM yaitu tidak melakukan pemisahan antara modal usaha dengan kebutuhan rumah tangganya sehingga pelaku UMKM kesulitan untuk menilai kinerja usahanya (Rahadjeng et al., 2020). Selain itu, masih banyak dari UMKM yang mencatat usahanya hanya berupa pemasukan dan pengeluaran kas saja (Loen, 2019). Akibatnya, kinerja UMKM akan sulit dianalisis oleh pihak pemberi kredit untuk pengambilan keputusan kredit dikarenakan UMKM masih ada yang belum menyajikan laporan keuangan sesuai dengan SAK yang berlaku umum untuk UMKM bahkan masih ada UMKM yang belum memiliki laporan keuangan.

SAK yang dapat digunakan oleh UMKM adalah SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan SAK EMKM. Seiring berjalannya waktu, SAK ETAP disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 19 Mei 2009 untuk membantu pengembangan UMKM melalui pelaporan keuangan dikaji ulang pada tahun 2017 melalui kajian riset. Pada 30 Juni 2021, DSAK IAI mengesahkan SAK Entitas Privat (SAK EP) yang penerapannya efektif per 1 Januari 2025 dan penerapan awal/dini diperkenankan. Entitas privat dalam SAK EP adalah entitas yang tanpa akuntabilitas publik serta entitas ini akan menghasilkan laporan keuangan bagi pengguna eksternalnya (IAI, 2021:1). Artinya suatu UMKM yang dulunya menggunakan SAK ETAP maka akan dapat memilih menerapkan pencatatan akuntansinya berdasarkan SAK EP atau SAK EMKM. Bagi UMKM yang telah menerapkan pencatatan akuntansi berdasarkan SAK Umum, maka tidak diperkenankan berubah ke SAK EP ataupun SAK EMKM dikarenakan SAK Umum merupakan standar yang berada pada *tier* 1 (pilar pertama). SAK EMKM dipilih dalam penelitian ini dikarenakan SAK EMKM merupakan standar yang sangat sederhana yang secara konsep mudah diterapkan bagi pelaku UMKM. SAK EMKM ditujukan bagi UMKM yang tidak mampu menerapkan SAK ETAP (Hetika & Mahmudah, 2018). SAK EMKM mulai efektif pada 1 Januari 2018 dalam rangka membantu UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya (IAI, 2016:ix). Dengan terbitnya SAK EMKM, UMKM dapat melakukan pencatatan atas semua transaksi usahanya sehingga dapat memberikan informasi penting mengenai keuangan yang dapat diterima oleh semua pihak yang membutuhkan. Artinya, pencatatan suatu transaksi kejadian ekonomi sehingga menghasilkan suatu laporan

keuangan adalah sangat penting bagi UMKM. Oleh karena itu, penerapan SAK yang paling sederhana yaitu SAK EMKM perlu diterapkan pada UMKM yang masih kesulitan dalam melakukan pencatatan atas transaksi kejadian ekonomi.

CU Prima Danarta merupakan salah satu koperasi yang memiliki anggota dengan berbagai latar belakang pendidikan, dari jenjang SMA/SMK, D3, S1, bahkan S2 dan latar belakang akuntansi, ekonomi, dan lainnya, serta memiliki usaha, diantaranya memiliki usaha di bidang jasa, dagang, dan produksi. Permasalahan yang muncul adalah adanya ketidakseragaman dalam laporan keuangan yang dimiliki oleh anggota CU Prima Danarta dalam mencatat usahanya sehingga menimbulkan masalah pada saat pengajuan kredit. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM bagi anggota CU Prima Danarta.

Penelitian ini menggunakan dasar teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior*) atau TPB. TPB membahas mengenai prediksi dan pemahaman terhadap perilaku tertentu mengenai sikap dari suatu perilaku seseorang, norma subyektif yang terkait dengan perilaku, dan kontrol yang dirasakan terhadap perilaku (Ajzen, 1991). Hubungan TPB dengan penerapan SAK EMKM bagi UMKM adalah jika seorang pelaku UMKM mengerti mengenai pentingnya SAK EMKM untuk menilai usahanya, maka pelaku UMKM tersebut akan mencatat semua transaksi usahanya menurut aturan yaitu SAK EMKM. Berdasarkan TPB ini pula, niat seseorang yang ingin maju akan mempengaruhi perilakunya. Artinya bahwa UMKM yang ingin mengembangkan usahanya tentunya memerlukan modal bagi pengembangannya. Modal untuk pengembangan bagi UMKM dapat diperoleh salah satunya melalui pengajuan kredit ke kreditur, yaitu bank atau koperasi simpan pinjam. Kreditur tentunya akan menilai kinerja UMKM melalui laporan keuangan yang dihasilkan oleh UMKM sebagai informasi untuk pemberian kredit.

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai penerapan SAK oleh UMKM di antaranya adalah (Farina & Opti, 2019), (Rudiantoro & Siregar, 2012), (Simanjuntak et al., 2021), (Loen, 2019), (Purba, 2019), (Tanmaela & Mujannah, 2021), (Sholihin et al., 2020), dan (Nurdwijayanti & Sulastiningsih, 2018). Farina & Opti (2019) menganalisis atas kualitas laporan keuangan dari UMKM yang berada di Jakarta Timur dan hasilnya adalah bahwa kualitas dari laporan keuangan UMKM di Jakarta Timur masih kurang karena masih banyak dari pelaku UMKM yang tidak memiliki pengetahuan terkait laporan keuangan, serta sosialisasi juga belum pernah diterima. Rudiantoro & Siregar (2012) meneliti mengenai kualitas atas laporan keuangan dari UMKM serta penerapan dari SAK ETAP dan memberikan hasil bahwa kualitasnya masih kurang sehingga menyebabkan pihak bank mempertimbangkan dalam pemberian kredit bagi pelaku usaha UMKM tersebut selain itu pengetahuan mengenai SAK ETAP juga masih rendah. Simanjuntak et al. (2021) meneliti mengenai laporan keuangan dari UMKM yang disusun menurut SAK EMKM pada restoran di daerah Delli Tomohon dan hasilnya adalah bahwa UMKM di daerah tersebut belum sepenuhnya mampu melakukan pencatatan berdasarkan SAK EMKM. Loen (2019) juga meneliti penerapan SAK EMKM namun pada industri yang memproduksi tas dan sepatu yaitu New Hunteria dan memberikan hasil industri tersebut belum menerapkan SAK EMKM. Purba (2019) meneliti mengenai penerapan atas laporan keuangan UMKM di Batam menurut SAK untuk UMKM dan memberikan hasil bahwa pencatatan transaksi UMKM di Batam belum menerapkan SAK EMKM. Tanmaela & Mujannah (2021) penerapan atas SAK EMKM pada UMKM di

Banjarbaru, hasilnya adalah umur usaha dan juga sosialisasi tidak berpengaruh terhadap penerapan atas SAK EMKM, sedangkan persepsi pengusaha justru berpengaruh terhadap penerapan dari SAK EMKM. Sholihin et al. (2020) juga meneliti mengenai penerapan dari SAK EMKM namun untuk UMKM Batik di Seberang Kota Jambi dan hasil penelitian Sholihin et al. (2020) adalah sosialisasi dan ukuran usaha yang memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, sedangkan jenjang pendidikan, umur usaha serta pemahaman dari teknologi informasi justru tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Nurdwijayanti & Sulastiningsih (2018) meneliti UMKM di Mantrijeron Yogyakarta mengenai penerapan dari SAK ETAP dan hasilnya adalah UMKM yang berada di Mantrijeron Yogyakarta tersebut belum mengetahui adanya SAK ETAP sehingga UMKM tersebut tidak ada yang menerapkan pencatatan akuntansi sesuai SAK ETAP dikarenakan belum ada sosialisasi terkait SAK ETAP.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu di atas, masih terdapat bahkan bisa dikatakan masih banyak UMKM yang belum melakukan pencatatan transaksinya menurut standar untuk UMKM, yaitu SAK-ETAP atau SAK-EMKM. Ada kemungkinan beberapa UMKM yang tidak menerapkan SAK ETAP merasakan kesulitan di dalam penerapan SAK ETAP. Namun, hal yang menarik adalah penerapan SAK EMKM juga masih rendah bahkan masih banyak UMKM yang tidak menerapkan pencatatan akuntansi sesuai dengan SAK EMKM, meskipun SAK EMKM mengatur pencatatan akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP dikarenakan dasar pencatatannya menggunakan biaya historis (IAI, 2016:xi), seperti hasil penelitian dari Farina & Opti (2019), Simanjuntak et al. (2021), (Purba, 2019). Artinya, masih sangat penting untuk diteliti mengenai faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pencatatan akuntansi untuk UMKM sesuai SAK yang berlaku umum untuk UMKM yaitu SAK-EMKM. Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini dilakukan di masa pandemi Corona virus diseases-19. Kondisi pandemi ini juga mengakibatkan UMKM membutuhkan tambahan modal agar usahanya dapat berlanjut. Kondisi ini menyebabkan para kreditur semakin berhati-hati di dalam pemberian kredit bagi nasabahnya. Selain itu, obyek penelitian adalah anggota dari koperasi simpan pinjam yaitu *Credit Union* (CU) Prima Danarta. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai penerapan pencatatan akuntansi sesuai SAK-EMKM bagi UMKM anggota koperasi simpan pinjam di tengah keadaan dari adanya pandemi Covid-19.

Theory of Planned Behavior (TPB) dari Ajzen menjelaskan mengenai maksud atau niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Maksud atau niat digunakan untuk mendeteksi faktor-faktor motivasi mempengaruhi sebuah perilaku dan mengindikasikan seberapa keras orang akan bersedia untuk mencoba dan melakukan dalam melaksanakan sebuah perilaku. Semakin kuat maksud dan niat seseorang terhadap sebuah perilaku, maka semakin kuat terlaksananya perilaku tersebut. TPB berguna untuk menangani permasalahan kompleksitas dan perilaku sosial manusia mengenai prediksi dan pemahaman terhadap perilaku tertentu mengenai sikap yang ditunjukkan pada perilaku, norma yang subyektif sehubungan dengan perilaku, serta kontrol yang dirasakan terhadap perilaku (Ajzen, 1991).

Sikap yang ditunjukkan pada perilaku berkenaan dengan tingkat dimana seseorang mempunyai evaluasi atau penilaian terhadap sebuah perilaku. Artinya pelaku UMKM akan dinilai perilakunya melalui evaluasi atas pencatatan akuntansi yang diterapkannya. Norma subyektif berkenaan dengan tekanan sosial yang dirasakan

seseorang untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan sebuah perilaku. Artinya pelaku UMKM akan merasakan urgensi penerapan SAK EMKM yang diwujudkan dalam penerapan pencatatan akuntansinya. Kontrol perilaku berkenaan dengan kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melaksanakan perilaku yang mencerminkan pengalaman dan kendala di masa lalu. Artinya pelaku UMKM akan dianalisis penerapan pencatatan akuntansinya berdasarkan pengalaman dan kendala yang dihadapi dalam penerapan SAK EMKM. Semakin menguntungkan atau menyenangkan sikap dan juga norma yang subyektif terhadap suatu perilaku dan semakin tinggi pengendalian suatu perilaku maka akan semakin kuat niat dari seseorang untuk menjalankan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Penerapan SAK EMKM ini akan dianalisis melalui perilaku (sikap) maupun norma subyektif, juga pengendalian atas perilaku berdasarkan tingkat pendidikan, latar belakang dari suatu pendidikan, serta sosialisasi yang diberikan dan informasi terkait SAK EMKM oleh anggota CU Prima Danarta dalam penerapan SAK EMKM.

Pelaku UMKM yang memiliki jenjang pendidikan minimal level SMA/SMK bidang Akuntansi tentunya telah mendapatkan pengetahuan akuntansi. Berdasarkan TPB, semakin tinggi level pendidikan seorang akan bidang akuntansi, maka pelaku usaha tersebut diharapkan akan semakin memahami pencatatan akuntansi berdasarkan Standar EMKM. Latar belakang pendidikan minimal SMA/SMK Akuntansi akan sangat membantu dalam pencatatan akuntansi sesuai SAK EMKM karena pengetahuan akuntansi mulai diperkenalkan pada jenjang SMA/SMK jurusan Akuntansi (Rudiantoro & Siregar, 2012). Berdasarkan TPB, semakin tinggi latar belakang seorang pelaku UMKM, maka dapat diprediksi semakin tinggi pula tingkat pemahaman SAK EMKM pada pelaku UMKM karena akan mempengaruhi perilaku (sikap), norma subyektif, dan kontrol perilaku UMKM yang semakin mengerti pentingnya laporan keuangan dengan menggunakan SAK yang berlaku yaitu SAK EMKM. Informasi mengenai SAK EMKM perlu disosialisasikan kepada para pelaku UMKM. Informasi mengenai SAK EMKM yang disosialisasikan kepada pelaku UMKM akan dapat membuat pelaku UMKM semakin mengerti manfaat dari pencatatan akuntansi berdasarkan SAK EMKM (Adhikara, 2018). Berdasarkan TPB, semakin banyak informasi mengenai SAK EMKM yang disosialisasikan kepada pelaku UMKM, maka pelaku UMKM akan semakin mengerti pencatatan akuntansi sesuai standar yang berlaku yaitu SAK EMKM. Pemanfaatan teknologi informasi pada saat ini sangat membantu transaksi pelaku UMKM. Berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam penggunaan aplikasi pencatatan akuntansi akan dapat membantu pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya. Hasil penelitian Wandini & Budiasih (2017) membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap penerapan SAK. Artinya bahwa seorang pelaku UMKM yang menerapkan suatu SAK membuktikan bahwa seseorang tersebut memahami standar tersebut. Berdasarkan TPB, perilaku seseorang yang menerapkan teknologi informasi dalam usahanya, dengan memperhatikan norma untuk mengendalikan pencatatannya sesuai standar yang berlaku akan memperoleh laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 mengatur tentang UMKM dan dituangkan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jenis UMKM

Jenis Usaha	Kekayaan bersih (tanah serta bangunan tempat usaha tidak termasuk)	Hasil dari penjualan dalam setahun
Mikro	Paling besar Rp 50.000.000	Maksimal Rp 300.000.000
Kecil	Rp 50.000.000 < x ≤ Rp 500.000.000	Rp 300.000.000 < x ≤ Rp 2.500.000.000

Menengah Rp 500.000.000 < x ≤ Rp 10.000.000.000 Rp 2.500.000.000 < x ≤ Rp 50.000.000.000

UMKM memperkuat perekonomian Indonesia melalui penjualan produksi UMKM ke masyarakat serta adanya penciptaan lapangan kerja. UMKM semakin berkembang, maka pencatatan akuntansi atas transaksi yang ada sangat diperlukan. Pencatatan akuntansi ini akan menghasilkan laporan keuangan sebagai informasi untuk pengambilan suatu keputusan bagi pihak yang memiliki kepentingan.

Umur UMKM adalah waktu yang dimiliki UMKM untuk menjalankan usahanya (Murniati, 2002 dalam Sholihin et al., 2020). UMKM yang telah berdiri lama akan semakin mengerti pentingnya pencatatan akuntansi untuk diterapkan dalam usahanya. Das dan Dey (2005) yang terdapat dalam penelitian Rudiantoro & Siregar (2012) menyatakan bahwa umur usaha UMKM dengan pencatatan yang semakin teratur memiliki hubungan yang positif. Artinya berdasarkan teori TPB, semakin lama suatu UMKM tersebut berdiri, maka UMKM tersebut akan semakin mengerti proses bisnis yang semakin kompleks sehingga UMKM akan memiliki kebutuhan pencatatan yang lebih teratur dan memenuhi standar pencatatan.

H1: Umur usaha UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan pencatatan akuntansi berdasarkan SAK EMKM.

Pendidikan terakhir dari pemilik UMKM juga dapat mendorong untuk menerapkan SAK-EMKM karena semakin tinggi jenjang dari pendidikan pemilik suatu UMKM akan membuat pemilik UMKM semakin mudah menerima informasi serta pengetahuan terkait standar (Nurdwijayanti & Sulastiningsih, 2018); Gray, 2006 dalam (Rudiantoro & Siregar, 2012). Artinya berdasarkan teori TPB, tingginya jenjang/tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pelaku UMKM akan menjadikan pelaku UMKM mudah mengerti dan menyerap pengetahuan yang diterimanya, termasuk pengetahuan mengenai pencatatan akuntansi berdasarkan SAK EMKM, sehingga pelaku UMKM akan semakin besar dalam menerapkan pencatatan transaksi usahanya sesuai SAK untuk UMKM.

H2: Jenjang pendidikan dari pemilik UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan pencatatan akuntansi berdasarkan SAK-EMKM.

Pendidikan dari pemilik UMKM juga dapat berpengaruh atas penerapan SAK EMKM pada pencatatan akuntansi untuk usaha UMKM. Pengetahuan mengenai akuntansi serta pentingnya laporan keuangan dalam suatu usaha diperoleh dari pemilik UMKM yang memiliki pendidikan terkait akuntansi (Rudiantoro & Siregar, 2012). Artinya berdasarkan teori TPB pemilik UMKM yang pernah memiliki pendidikan mengenai akuntansi akan lebih mengerti akuntansi beserta peranan akuntansi dalam pencatatan transaksi usahanya sehingga pelaku UMKM akan semakin berusaha menerapkan pencatatan akuntansi berdasarkan SAK yang berlaku umum bagi UMKM yaitu sesuai dengan SAK EMKM.

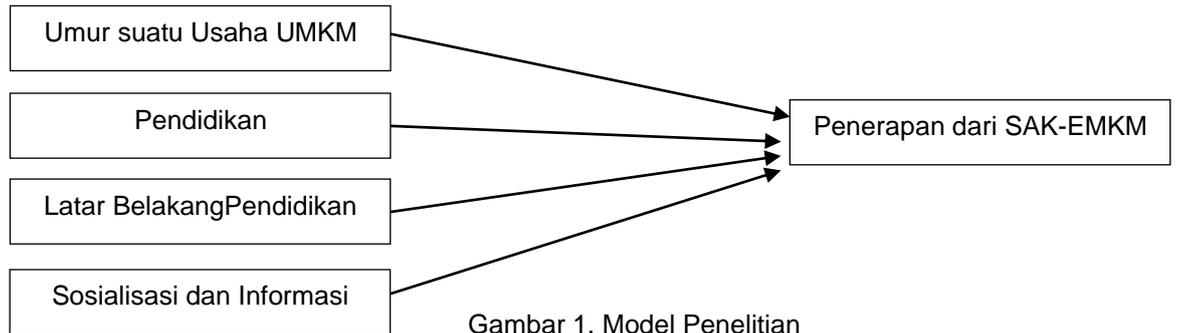
H3: Latar belakang pendidikan pemilik UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan pencatatan akuntansi berdasarkan SAK-EMKM.

Sosialisasi atas SAK-EMKM merupakan suatu mekanisme untuk mengirimkan informasi mengenai SAK EMKM (Hasanah & Ratnaanggraini, 2017). Berdasarkan teori TPB, sosialisasi akan dapat menambah pengetahuan bagi pelaku UMKM mengenai pentingnya pencatatan akuntansi untuk usahanya. Sosialisasi juga dapat mendorong

penerapan akuntansi yang benar sesuai standar. Artinya semakin banyak sosialisasi yang diterima oleh pelaku UMKM akan membuat pelaku UMKM memperoleh informasi yang semakin banyak mengenai SAK-EMKM sehingga pelaku UMKM akan semakin berusaha menerapkan pencatatan akuntansi berdasarkan SAK yang berlaku umum untuk UMKM yaitu SAK-EMKM.

H4: Sosialisasi atas SAK-EMKM berpengaruh positif terhadap penerapan pencatatan akuntansi berdasarkan SAK-EMKM.

Model penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Persamaan regresi ditunjukkan sebagai berikut:

$$IMPL_i = \alpha_1 + \alpha_2 AGE_i + \alpha_3 EDU_i + \alpha_4 LBP_i + \alpha_5 SOS_i + e_i$$

dimana,

IMPL=Implementasi atau penerapan SAK EMKM

AGE = Umur usaha dari UMKM

EDU = Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh pelaku UMKM

LBP = Latar belakang pendidikan pelaku UMKM

SOS = Sosialisasi dan Informasi

α_1 = konstanta

$\alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5$ = koefisien regresi

e = error

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah UMKM anggota CU Prima Danarta. Teknik pengambilan sampling menggunakan *convenience sampling* atau *accidental sampling* dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan ke semua anggota CU Prima Danarta yang memiliki usaha melalui *google form*. Data dianalisis dengan menggunakan *regresi logistik*. Tabel 2 berikut ini adalah tabel definisi operasional dan pengukuran variabel:

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala
Variabel Dependen			
Penerapan SAK EMKM (IMPL)	Penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh UMKM sesuai SAK EMKM.	Variabel <i>dummy</i> yaitu 1 jika menerapkan SAK EMKM dan 0 jika tidak menerapkan SAK EMKM	Nominal

Variabel Independen

Umur (AGE)	Perusahaan	Lamanya UMKM mulai berdiri sampai dengan pengambilan sampel.	2021 dikurangi tahun berdirinya UMKM	Nominal
Jenjang (EDU)	Pendidikan	Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh pemilik UMKM.	1 jika berpendidikan di bawah SMA/SMK; 2 jika berpendidikan SMA/SMK; 3 jika berpendidikan Diploma 3; 4 jika berpendidikan D4/S1; 5 jika berpendidikan S2 (Hasanah & Ratnaangraini, 2017)	Ordinal
Latar belakang Pendidikan (LBP)	Pendidikan yang dimiliki oleh pemilik UMKM	3 jika pemilik UMKM berpendidikan akuntansi, 2 jika berpendidikan ekonomi, manajemen, 1 jika berpendidikan yang lainnya. (Rudiantoro & Siregar, 2012)		Ordinal
Sosialisasi dan Informasi SAK EMKM (SOS)	UMKM pernah mendapatkan sosialisasi dan informasi mengenai SAK EMKM.	<i>Variable dummy</i> yaitu 1 jika pernah dan 0 jika tidak pernah mendapatkan sosialisasi SAK EMKM .		Nominal

3. Hasil dan Pembahasan

Responden yang mengisi kuesioner melalui *google form* yang disebarakan dengan metode *convenience sampling* diperoleh sebanyak 73 responden, namun responden yang merupakan pelaku UMKM adalah sebanyak 52 responden, sehingga sebanyak 21 responden dikeluarkan dari sampling dikarenakan bukan merupakan pelaku UMKM. Pelaku UMKM yang mengisi kuesioner terdiri atas laki-laki yaitu sebanyak 13 orang (25%) dan perempuan yaitu sebanyak 39 orang (75%) dengan jenis usaha yang dijalankan yaitu usaha jasa sebanyak 33%, peternakan 2%, pertanian 2%, usaha dagang 50%, dan usaha produksi seperti memproduksi telur asin, memproduksi kue, dan membuat tas rajut adalah sebanyak 13%.

Responden yang menyatakan mencatat transaksi usahanya sesuai dengan SAK-EMKM adalah sebanyak 26 responden atau 50% dan sebanyak 26 responden juga atau 50% menyatakan mencatat transaksi usaha namun tidak mengikuti SAK-EMKM. Hal ini menjelaskan bahwa sudah ada UMKM dari anggota CU Prima Danarta yang menerapkan pencatatan akuntansi untuk menilai kinerja usahanya dan menganggap penting suatu laporan keuangan. UMKM yang menerapkan pencatatan akuntansi, baik yang mencatat transaksi sesuai SAK EMKM maupun yang tidak sesuai SAK-EMKM menyatakan bahwa tujuan melakukan pencatatan akuntansi adalah untuk kepentingan internal serta memahami kinerja usahanya (88% responden) dan untuk pengajuan kredit ke Bank (12% responden).

Responden yang melakukan pencatatan tidak sesuai SAK-EMKM menyatakan hanya mencatat pemasukan dan juga pengeluaran kas, membuat catatan harian, dan catatan penjualan dan pembelanjaan, serta tidak membuat laporan keuangan sehingga mereka banyak yang tidak memiliki laporan keuangan. Alasannya adalah pelaku UMKM tersebut belum mengerti pencatatan akuntansi yang benar, sering lupa mencatat karena pencatatan banyak ditunda, serta terkadang tidak sempat mencatat karena sibuk melayani pelanggan.

Hasil dari regresi logistik untuk menilai kecocokan model adalah dengan menggunakan Tabel *Hosmer and Lemeshow Test* yang ditunjukkan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.724	8	0.787

Sumber: Data diolah (2022)

Siginifikansi pada *Hosmer and Lemeshow test* menunjukkan hasil 0,787 atau lebih besar dari 0,05. Artinya model ini cocok dengan data observasi sehingga model ini layak untuk digunakan. Berdasarkan tabel 4 yaitu tabel *Iteration History* diperoleh hasil bahwa nilai -2 Log likelihood mengalami penurunan dari step 0 (72,087) ke step 1 (59,891) kemudian ke step 2 (59,515), step 3 (59,511) yang artinya model regresi logistik yang terbentuk adalah lebih baik. Pengaruh variabel umur, pendidikan, latar belakang atas pendidikan, serta sosialisasi SAK EMKM terhadap penerapan SAK EMKM adalah sebesar 0,286 atau 28,6% seperti dalam tabel 5 yaitu tabel *Model Summary*.

Tabel 4. Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	AGE	EDU	LBP	SOS
Step 1	1	59.891	1.232	-.087	-.226	-.349	1.310
	2	59.515	1.566	-.106	-.298	-.430	1.575
	3	59.511	1.601	-.108	-.306	-.439	1.602
	4	59.511	1.602	-.108	-.306	-.439	1.602

Sumber: Data diolah (2022)

- a. Method: Enter
- b. Constat is included in the model
- c. Initial -2 Log Likelihood: 72.087
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 5. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	59.511 ^a	.215	.286

Sumber: Data diolah (2022)

- a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan tabel 6 yaitu *variables in the equation*, persamaan dari regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IMPL = 1,602 - 0,108AGE - 0,306EDU - 0,439LBP + 1,602SOS + e$$

Tabel 6. Variables in the equation

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a AGE	-.108	.045	5.787	1	.016	.897
EDU	-.306	.306	1.000	1	.317	.736
LBP	-.439	.525	.700	1	.403	.644
SOS	1.602	.672	5.692	1	.017	4.964
Constant	1.602	1.332	1.446	1	.229	4.962

Sumber: Data diolah (2022)

a. Variable(s) entered on step 1: AGE, EDU, LBP, SOS

Hasil dari pengujian hipotesis terdapat pada tabel 5 melalui signifikansi yang ada. Signifikansi dari hasil hipotesis pertama adalah sebesar 0,016 atau lebih kecil daripada 0,05 mengartikan umur usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM namun hubungannya adalah negatif, sehingga hipotesis pertama ditolak. Signifikansi dari hipotesis kedua dan ketiga masing-masing adalah 0,317 dan 0.403 atau lebih besar daripada 0,05 sehingga hipotesis kedua dan ketiga ditolak, sedangkan hipotesis keempat memiliki signifikansi adalah 0,017 atau lebih kecil daripada 0,05 artinya hipotesis keempat diterima. Rangkuman hasil pengujian hipotesis ditunjukkan dalam tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

No	Pengaruh	Hipotesis	sig	Keterangan
1	Umur usaha terhadap penerapan dari SAK EMKM	H1	.016	Ditolak
2	Jenjang pendidikan pemilik UMKM terhadap penerapan dari SAK EMKM	H2	.317	Ditolak
3	Latar belakang suatu pendidikan yang dimiliki pemilik UMKM terhadap penerapan SAK EMKM	H3	.403	Ditolak
4	Sosialisasi atas SAK-EKMKM terhadap penerapan SAK EMKM	H4	.017	Diterima

Hasil dari hipotesis pertama adalah umur usaha berpengaruh negatif terhadap penerapan SAK-EMKM. Artinya semakin lama suatu usaha UMKM tersebut berdiri, maka UMKM tersebut semakin kurang dalam menerapkan SAK EMKM. Hal ini bisa jadi karena kondisi saat pengambilan data adalah sedang dalam masa pandemi yang mengakibatkan usaha dari UMKM tersebut mengalami penurunan sehingga berdasarkan teori TPB, UMKM tersebut banyak yang kurang termotivasi dalam melakukan pencatatan transaksi sesuai dengan SAK EMKM. Penelitian ini tidak mendukung penelitian (Tanmaela & Mujannah, 2021) dan (Sholihin et al., 2020).

Hasil dari hipotesis kedua adalah jenjang pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan dari SAK-EMKM. Artinya para pelaku UMKM dengan jenjang pendidikan apapun akan dapat menerapkan atau tidak menerapkan pencatatan transaksi berdasarkan SAK EMKM. Berdasarkan teori TPB, para pelaku UMKM akan mencatat atau tidak mencatat transaksi sesuai dengan SAK EMKM bukan karena jenjang pendidikan yang dimiliki tetapi kemungkinan karena faktor lain yang lebih mendorong pelaku UMKM untuk mencatat transaksi. Selain itu, kondisi usaha di saat pandemi yang dialami oleh UMKM dapat menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi UMKM anggota CU Prima Danarta menerapkan SAK EMKM sehingga jenjang pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan pencatatan transaksi berdasarkan SAK EMKM. Penelitian ini mendukung (Sholihin et al., 2020) yang menyatakan bahwa

jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dikarenakan pelaku UMKM dalam penelitian (Sholihin et al., 2020) membuat laporan yang sederhana.

Hasil hipotesis ketiga adalah latar belakang pendidikan tidak membuktikan pengaruhnya dalam penerapan dari SAK EMKM. Artinya bahwa pelaku UMKM, baik yang memiliki pengetahuan pada akuntansi atau manajemen, atau di luar akuntansi maupun manajemen tidak mempengaruhi penerapan atas SAK EMKM. Data yang diperoleh adalah karena sebanyak 92,31% pelaku UMKM berasal dari latar belakang bukan akuntansi, selain itu, kondisi pandemi yang mengakibatkan usaha pelaku UMKM mengalami penurunan juga dapat menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi penerapan dari SAK EMKM.

Hasil hipotesis keempat adalah sosialisasi mengenai SAK EMKM membuktikan memiliki pengaruh positif dalam penerapan/ pelaksanaan SAK EMKM. Hal ini berarti sosialisasi akan meningkatkan pengetahuan bagi pelaku UMKM mengenai pentingnya pencatatan transaksi sesuai standar untuk UMKM yaitu SAK EMKM. Pengetahuan mengenai SAK EMKM yang semakin bertambah dari adanya sosialisasi tersebut akan dapat mendorong UMKM untuk menghasilkan laporan keuangan sesuai standar sehingga kinerja keuangan UMKM dapat dinilai untuk pengajuan suatu kredit (Sholihin et al., 2020). Dengan demikian jika sosialisasi SAK EMKM lebih ditingkatkan, maka informasi penting mengenai pentingnya pencatatan akuntansi sesuai SAK EMKM akan membuat pelaku UMKM semakin termotivasi untuk menerapkan pencatatan akuntansi sesuai SAK EMKM. Penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian Sholihin et al., (2020), Rudiantoro & Siregar (2012), dan Nurdwijayanti & Sulastiningsih (2018).

4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan saat pandemi Covid-19 dan berdasarkan hasil survey semua responden menyatakan terjadi penurunan pada hasil usaha. Kondisi ini juga mempengaruhi hasil penelitian ini. Hasil dari penelitian ini:

1. Umur usaha UMKM memberikan hasil pengaruh negatif terhadap penerapan dari SAK EMKM.
2. Jenjang suatu pendidikan yang dimiliki oleh pemilik UMKM tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan dari SAK EMKM.
3. Latar belakang atas pendidikan dari pemilik UMKM tidak berpengaruh terhadap penerapan dari SAK EMKM.
4. Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penerapan dari SAK EMKM.

Faktor umur usaha memiliki pengaruh terhadap penerapan dari SAK EMKM meskipun negatif. Hasil ini tidak terlepas dari kondisi hasil usaha UMKM yang mengalami penurunan selama masa pandemi Covid-19. Faktor sosialisasi dari SAK EMKM juga memiliki pengaruh terhadap penerapan atas SAK EMKM sehingga sosialisasi mengenai SAK EMKM perlu dilakukan semakin intensif oleh pihak IAI maupun akademisi agar UMKM dapat menerapkan pencatatan akuntansi sesuai dengan standar serta UMKM dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan. Jenjang pendidikan dan latar belakang pendidikan ternyata tidak mempengaruhi penerapan SAK EMKM kemungkinan karena kondisi usaha UMKM yang mengalami penurunan dapat menjadi alasan yang mempengaruhi penerapan dari SAK EMKM.

Keterbatasan penelitian ini adalah pada instrumen pertanyaan setiap variabel yang terdiri atas satu pertanyaan meskipun terdapat beberapa pertanyaan tambahan untuk mendukung penjelasan jawaban dari responden untuk implementasi dari pencatatan akuntansi sesuai standar serta sosialisasi yang pernah diterima oleh responden. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan beberapa indikator pertanyaan untuk setiap variabel dengan data skala agar dapat menjelaskan indikator dengan lebih baik. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti bentuk sosialisasi SAK EMKM yang efektif yang dapat mendorong penerapan dari SAK EMKM. Pelaksanaan sosialisasi yang efektif akan memberikan kontribusi bagi penerapan SAK EMKM yang lebih luas bagi UMKM karena kemungkinan di masa pandemi banyak usaha baru (*start up*) bermunculan sehingga dengan sosialisasi yang efektif maka bisnis baru akan dapat mempersiapkan pengetahuan akuntansi dengan lebih baik.

Referensi

- Adhikara, N. D. (2018). Financial Accounting Standards for Micro, Small & Medium Entities (SAK EMKM) Implementation and Factors That Affect It. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 50. <https://doi.org/10.31106/jema.v15i2.1126>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Farina, K., & Opti, S. (2019). Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Wilayah Jakarta Timur. *Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 14–23. <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/jks/article/view/332/220>
- Hasanah, N., & Ratnaangraini, Z. R. (2017). Accounting standards perceptions in small medium enterpricess: Case study in indonesia. *Advanced Science Letters*, 23(11), 10753–10756. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10145>
- Hetika, H., & Mahmudah, N. (2018). Penerapan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Dalam Menyusun Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Terapan*, 2(01), 81–104. <https://doi.org/10.24123/jbt.v2i01.1089>
- Ismadewi, N. K., Herawati, N. T., & Atmaja, A. T. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Ternak Ayam Boiler (Study Kasus Pada Usaha I Wayan Sudiarsa Desa Pajahan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan). *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Loen, M. (2019). Analisis Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Industri Tas Dan Sepatu New Hunteria Dengan Pendekatan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sakemkm). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 6(2). <https://doi.org/10.35137/jabk.v6i2.282>
- Nurdwijayanti, N., & Sulastiningsih, S. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Di Suryodiningratan Mantrijeron Yogyakarta). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.26486/jramb.v4i1.496>
- Purba, M. A. (2019). Analisis Penerapan Sak Emkm Pada Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.33884/jab.v3i2.1219>
- Rahadjeng, E. R., Dzulhilmi, L., & Parwati, K. Y. (2020). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan dan Perancangan Pemasaran Produk Istana Sandal Karet Pada UD. Lestari Jaya, Desa Palaan, Kecamatan Ngajum. 04(02), 57–66. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/skie/article/view/11654>
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan Umkm Serta Prospek Implementasi Sak Etap. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- Sholihin, M., Mukhzarudfa, & Tiswiyanti, W. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan di Kota Jambi (Studi Kasus. 1, 297–309. <https://online-journal.unja.ac.id/JAR/article/view/13623>

- Simanjuntak, N., Sumual, T. E. M., & Bacilius, A. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Berdasarkan Sak-Emkm. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 1(3), 35–44. <https://doi.org/10.53682/jaim.v1i3.626>
- Tanmaela, S. A., & Mujannah. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Terhadap EMKM di Kota Banjarbaru. ... *Ilmiah Bisnis dan Keuangan*, 10(April). <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/jibk/article/view/646>
- Tatik. (2018). Implementasi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah) Pada Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM XYZ Yogyakarta). *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 14(2), 1–14. <https://doi.org/10.31967/relasi.v14i2.260>
- Wandini, N. W. Z. P., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Akuntansi Pada Penerapan SAK Etap. *E-Journal Akuntansi*, 21(3), 2108–2133. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/34016>